

NILAI BUDAYA LAGU PENGIRING SENI PERTUNJUKAN *SINTREN*Hendry Sugara¹, Zulfardi Darussalam², Hilda Hilaliyah³*Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia¹**Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia²**Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia³*E-mail: hendrysugara.unindra@gmail.com

ABSTRAK

Seni pertunjukan *Sintren* sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, bahkan di wilayah seni pertunjukan *Sintren* itu sendiri tercipta. Salah satu kearifan lokal yang dianggap sudah ketinggalan zaman ini hampir dikatakan punah, karena jarang ditemukan di masyarakat. Mereka beranggapan, seni pertunjukan *Sintren* sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga generasi muda lebih tertarik dengan budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan bebas. Padahal, banyak nilai-nilai yang terkandung dalam seni pertunjukan *Sintren*, termasuk pada lagu pengiringnya. Nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang seni pertunjukan *Sintren* perlu dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal yang sudah mulai kehilangan eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren*. Metode yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Terdapat 28 lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* yang kemudian analisis mengenai nilai-nilai budayanya, lalu ditemukan 7 lagu yang memiliki nilai budaya. Hasil dari analisis data yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat 3 nilai budaya di dalam lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren*, yaitu nilai religi, nilai kemanusiaan, dan nilai sejarah. Nilai budaya tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan di masyarakat kita sehari-hari. Lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk materi puisi di sekolah.

Kata kunci: nilai budaya, lagu pengiring, seni pertunjukan *Sintren*.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam adat istiadat, suku, bahasa, dan budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Setiap wilayah yang ada di Indonesia pasti memiliki budaya tradisional yang menjadi ciri khas daerahnya. Salah satunya adalah seni pertunjukan *Sintren* yang berasal dari Jawa Barat, tepatnya di pesisir Pantai Utara (Cirebon dan Indramayu). Namun, tidak hanya di Jawa Barat saja seni pertunjukan *Sintren* ini berkembang, tetapi juga dapat ditemui di Jawa Tengah, tepatnya di pesisir Pantai Selatan (Banyumas). Mulanya, masyarakat menganggap bahwa seni pertunjukan *Sintren* itu sebagai sebuah ritual



keagamaan yang hanya boleh ditampilkan pada momen-momen tertentu saja dan memiliki nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai itulah yang kemudian dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat. Para nelayan saat itu berpikir untuk menciptakan sebuah kegiatan atau permainan yang dapat menghibur mereka ketika tidak melaut, sehingga mereka tidak hanya berdiam diri di rumah tanpa ada kegiatan yang berarti. Setelah berdiskusi, mereka sepakat untuk menamai kegiatan atau permainan tersebut "*Sintren*," yang diharapkan dapat mempererat silaturahmi antar nelayan dan membawa keceriaan di tengah rutinitas sehari-hari yang melelahkan (Supardan, 2012). Melalui seni ini, masyarakat dapat menjaga identitas budaya mereka, sekaligus mewariskannya kepada generasi mendatang.

Namun, meskipun memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi, seni pertunjukan *Sintren* mulai dilupakan oleh generasi muda. Perkembangan teknologi dan budaya populer sering kali menggeser perhatian mereka dari tradisi lokal. Banyak anak muda yang lebih tertarik pada hiburan modern, sehingga seni pertunjukan *Sintren* semakin jarang dipentaskan. Keberadaan seni ini terancam punah jika tidak ada upaya untuk menjaga dan mengenalkannya kembali kepada generasi selanjutnya.

Seni pertunjukan *Sintren* bahkan sudah sangat jarang sekali dipentaskan di daerah asalnya, sebuah kenyataan yang memprihatinkan mengingat betapa kayanya warisan budaya ini (Restia, 2017). Dulu, *Sintren* merupakan salah satu hiburan yang dinanti-nanti oleh masyarakat, di mana keindahan gerak dan cerita yang dihadirkan mampu menyatukan komunitas. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan minat masyarakat, pertunjukan ini semakin terlupakan, sehingga hanya sedikit generasi muda yang mengenal atau bahkan menyaksikan keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya. Keberlangsungan seni pertunjukan *Sintren* kini menjadi tantangan, mengingat pentingnya pelestarian tradisi ini agar tidak punah dari ingatan kolektif masyarakat.

Budaya modern pada dasarnya menawarkan berbagai hal, mulai dari kemudahan teknologi, akses informasi yang cepat, hingga beragam bentuk hiburan yang menarik. Namun, di balik semua tawaran itu, budaya modern juga menghancurkan banyak aspek penting dalam kehidupan masyarakat (Sayuti, 2004). Nilai-nilai tradisional, keterikatan sosial, dan cara-cara berinteraksi yang hangat sering kali tergerus oleh ritme hidup yang semakin cepat dan individualistik. Hal-hal yang dibangunnya, seperti inovasi dan kemajuan, tidak sebanding dengan apa yang dihancurkannya; kehilangan identitas budaya, keragaman lokal, dan ikatan komunitas yang erat. Dalam perjalanan menuju modernitas, kita dihadapkan pada dilema untuk mempertahankan warisan budaya yang berharga sambil tetap menerima perubahan yang ditawarkan oleh zaman. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif dari globalisasi yang semakin meluas, sehingga secara perlahan mulai menggeser eksistensi budaya lokal. Untuk mengatasi dampak negatif tersebut,



diperlukan berbagai pendekatan sebagai upaya untuk mencari solusi (Sugara & Teguh, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk melestarikan budaya tradisional, termasuk seni pertunjukan *Sintren*. Pelestarian ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keberlangsungan seni tersebut, tetapi juga untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda. Melalui kegiatan seperti workshop, pertunjukan, dan pendidikan seni, diharapkan anak-anak dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Upaya ini akan memperkuat identitas nasional dan memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Budaya lokal mengandung nilai-nilai yang berguna untuk pendidikan dan sangat relevan dalam membangun pendidikan karakter, karena setiap tradisi dan kebiasaan yang ada di dalamnya mencerminkan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. (Rosala, 2017) Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan penghormatan terhadap orang tua tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku positif pada generasi muda. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan menyentuh aspek emosional serta sosial siswa. Selain itu, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu memperkuat identitas dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, sekaligus mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkarakter kuat dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan seni pertunjukan *Sintren*. Dengan mengkaji aspek-aspek budaya, sejarah, dan teknik pertunjukan *Sintren*. Sebuah penelitian mengenai kearifan lokal atau revitalisasi yang diimplementasikan dalam masyarakat sangat penting untuk dilakukan, agar dapat membentuk individu yang bijaksana, terutama bagi para pembuat kebijakan yang bertanggung jawab dalam menyediakan solusi bagi masyarakat (Sibarani, 2010). Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya seni tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi generasi muda dan pelaku seni untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali pertunjukan *Sintren* dalam konteks yang relevan dengan zaman sekarang. Melalui langkah ini, seni pertunjukan *Sintren* dapat terus hidup dan berkembang, menjaga keberlanjutan warisan budaya Indonesia.

Penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal seni pertunjukan *Sintren* sebelumnya pernah dilakukan oleh Musadad, Yat, dan Agus (2023) dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian *Sintren* di Desa Jadikarya, Kecamatan Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran” yang kemudian diterbitkan pada Jurnal *J-KIP* (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan). Penelitian tersebut dilakukan untuk tujuan



mengetahui bagaimana perkembangan seni pertunjukan *Sintren* di Desa Jadikarya (Kab. Pangandaran), serta menjelaskan nilai-nilai kearifan lokal dalam seni pertunjukan *Sintren* itu sendiri. Terdapat nilai religi, nilai sosial kemasyarakatan, nilai seni, nilai sejarah, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai pengetahuan dan pendidikan, serta nilai hiburan.

Penelitian tentang lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* juga pernah dilakukan oleh Nurkhayatun dan Bambang (2023) dengan judul “Makna dan fungsi syair pengiring kesenian *sintren* di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara” yang diterbitkan pada Jurnal *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*. Penelitian tersebut dilakukan pada seni pertunjukan *Sintren* yang berkembang di daerah Pantai Utara Jawa (Kab. Tegal). Hasil analisis makna dari lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* lebih menggambarkan harapan atau doa dari para penonton, pengiring, dan pawang agar para bidadari dapat menerima persembahan yang telah disiapkan dan bersedia mengikuti serta merasuki tubuh sang penari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi yang alami, berlawanan dengan metode eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada membuat generalisasi (Sugiyono, 2010). Metode yang digunakan adalah etnografi. Etnografi adalah proses mendeskripsikan sebuah budaya (Spradley, 2007). Dengan menerapkan metode etnografi, peneliti tidak hanya mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, tetapi juga terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Pendekatan ini memberi kesempatan untuk mengamati interaksi, ritual, dan praktik budaya secara langsung, sehingga memperoleh wawasan yang lebih kaya dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial dan budaya yang ada, serta untuk menyoroti perspektif dan pengalaman masyarakat yang terlibat. Melalui analisis mendalam ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketua dari Paguyuban Kuda Lumping Sinar Kencana di Kota Banjar yang bernama Mbah Suyem dan Pak Maman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data.

HASIL



Terdapat 28 lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* yang telah dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui proses analisis yang mendalam, ditemukan bahwa dari keseluruhan lagu tersebut, terdapat 7 lagu yang secara khusus memiliki nilai budaya yang signifikan. Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek budaya lokal, seperti tradisi, kearifan, dan norma sosial yang dijunjung oleh masyarakat. Penemuan ini membuka kesempatan untuk lebih memahami peran musik dalam memperkuat identitas budaya dan memperkaya pengalaman pertunjukan *Sintren* secara keseluruhan.

Hasil dari analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai budaya yang terkandung dalam lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren*, yaitu nilai religi, nilai kemanusiaan, dan nilai sejarah. Nilai religi tercermin dalam lirik dan tema lagu yang mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan kepada kekuatan spiritual, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Selain itu, nilai kemanusiaan terlihat dalam pesan-pesan tentang persatuan, saling menghormati, dan pentingnya kebersamaan, yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Terakhir, nilai sejarah terwujud melalui pengisahan tradisi dan legenda lokal yang diceritakan dalam lagu, memberikan konteks dan makna yang lebih dalam tentang warisan budaya yang harus dijaga. Dengan demikian, lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat.

1. Nilai Religi

Berikut merupakan lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* yang memiliki nilai religi:

Tabel 1. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Religi

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Surgendoroan menyato undang dewo</i>	Mengajak bangun undang dewa
2) <i>Ono dewo daning sukmo midadari temuruno</i>	Ada dewa datang masuk ke dalam sukma
3) <i>Aja suwe-suwe neng dalan</i>	Jangan lama-lama di jalan
4) <i>Age-age dolan</i>	Cepat-cepat bermain



Tabel 2. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Religi

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Sintra-sintri midadara-midadari</i>	Cepat-cepat para bidadari
2) <i>Temuruno ranjing maring sing dadi</i>	Turun merasuk kepada yang jadi (<i>sintren</i>)

Tabel 3. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Religi

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Solasih solandono</i>	Solasih Solandono
2) <i>Menyatomengundang dewo</i>	Bangun mengundang dewa
3) <i>Ono dewo daning sukmo</i>	Ada dewa merasuk sukma
4) <i>Midadari temuruno</i>	Bidadari segera turun

Setiap lagu memiliki lirik yang kaya akan simbolisme dan makna, menggambarkan hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi, serta mengajak para penonton untuk merenungkan aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam. Melalui lagu-lagu ini, kita dapat melihat bagaimana elemen religi memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan memperkuat ikatan komunitas di dalam pertunjukan *Sintren*.

2. Nilai Kemanusiaan

Berikut merupakan lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* yang memiliki nilai kemanusiaan:

Tabel 4. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Kamanusiaan

Teks Asli	Teks Terjemahan
1. <i>Gandul siti kakang</i>	Pepaya kecil kakang
2. <i>Tak gandul siti</i>	Pepaya kecil
3. <i>Cilik uwite gede owene</i>	Kecil buahnya besar pohonnya
4. <i>Lanang langka kakang</i>	Laki-laki jarang kakang
5. <i>Tak lanang langka</i>	Laki-laki jarang
6. <i>Lanang siji olih ngupaya</i>	Laki-laki satu sedang usaha
7. <i>Ngupaya sing cilik mula</i>	Berusaha dari mulai kecil
8. <i>Wis gede sejen sing gawa</i>	Sudah besar orang lain yang bawa

Tabel 5. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Kamanusiaan

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Grinting lele mengetan kebone bule</i>	Kumis lele ke timur kerbaunya bule mentang-mentang orang tidak punya
2) <i>Abong-abong neng ora due</i>	
3) <i>Nemu kene diomong bae</i>	Bertemu di sini dibicarakan terus



4) <i>Tunggak pelem</i>	Setinggi dada
5) <i>Kali banjir mapan dalem</i>	Kali banjir sedang dalam
6) <i>Sing nonton maen ulem</i>	Yang menonton main undang
7) <i>Ditarik sepisan gelem</i>	Ditarik terpaksa mau

Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai iringan dalam pertunjukan, tetapi juga menyampaikan ide-ide penting mengenai hubungan antarmanusia, mengajak pendengar untuk menghargai keberagaman dan membangun kebersamaan.

3. Nilai Sejarah

Berikut merupakan lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren* yang memiliki nilai sejarah:

Tabel 6. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Sejarah

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Eta nama gudril eta nama gudril</i>	Itu nama singkong itu nama
2) <i>Numpak jarannyeng kelang bedil</i>	singkong
3) <i>Ayunama ayunama ayunama ayunama</i>	Naik kuda memegang pistol Senang senang senang senang

Tabel 7. Lagu Pengiring Seni Pertunjukan *Sintren* dengan Nilai Sejarah

Teks Asli	Teks Terjemahan
1) <i>Hindu tari Hindu</i>	Hindu tari Hindu
2) <i>Hindu zaman dahulu</i>	Hindu zaman dahulu
3) <i>Kesenian sintren</i>	Kesenian <i>sintren</i>
4) <i>Tari Hindu yang sejati</i>	Tari Hindu yang sejati

Lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai latar musik yang mendukung pertunjukan, tetapi juga memainkan peran vital dalam menghidupkan kembali kenangan kolektif masyarakat, menghubungkan generasi saat ini dengan warisan budaya yang kaya. Setiap lirik mengandung narasi yang menceritakan peristiwa bersejarah, tokoh-tokoh berpengaruh, dan nilai-nilai yang telah membentuk identitas komunitas.

PEMBAHASAN

1. Nilai Religi

Lagu pengiring pertunjukan *Sintren*, jika dilihat secara mendalam, banyak menggambarkan tentang pertunjukan itu sendiri, terutama dalam konteks penyerahan diri dan permohonan kepada dewa (Tuhan). Ketika manusia memohon bantuan kepada entitas yang mereka percayai dan menyerahkan diri dengan tulus untuk menerima segala ketentuan-Nya, maka keinginan mereka pun dapat dikabulkan. Nilai religius berasal dari keyakinan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi, yang tercermin dalam keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual



dan doa dalam pertunjukan menjadi bukti kelemahan manusia yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari gangguan roh jahat (Siswantara, 2021).

Seni pertunjukan *Sintren* masih mencerminkan kepercayaan Hindu, mengingat pada masa lalu mayoritas masyarakat Indonesia menganut agama tersebut, yang terlihat dari banyaknya kerajaan-kerajaan Hindu. Oleh karena itu, dalam lagu-lagu yang terdapat dalam kesenian *Sintren*, banyak terdapat permohonan kepada dewa yang diyakini sebagai pencipta alam semesta.

2. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan menggambarkan kelembutan manusia, rasa belas kasih, dan sikap kasih sayang terhadap sesama, lingkungan, dan hewan, bahkan dalam situasi yang sulit dan penuh penderitaan. Pengertian kemanusiaan mencakup semua sifat, pandangan, cara berpikir, dan tindakan yang muncul secara alami, karena rasa kemanusiaan adalah dorongan batin untuk mewujudkan sikap atau tindakan yang bersifat kemanusiaan (Widyastoto & Sri, 2023). Pada lagu pertama terdapat istilah *gandul siti* merujuk pada pepaya yang masih kecil yang melambangkan anak laki-laki. Saat ini, jumlah laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan, dan mereka berusaha untuk menjadi tulang punggung keluarga. Namun, ketika mereka dewasa, banyak di antara mereka yang pergi untuk memulai hidup baru bersama istri mereka. Lagu kedua menggambarkan kehidupan penari *Sintren* yang sering kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ungkapan *abong-abong neng ora due* menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi penari *Sintren* relatif rendah, sehingga mereka mengandalkan seni *Sintren* sebagai mata pencaharian. Penari *Sintren* sering menjadi bahan perbincangan masyarakat, karena tidak semua orang menyukai tarian yang mereka tampilkan, hal ini terlihat dalam lirik yang menyatakan *nemu kene diomong bae*.

3. Nilai Sejarah

Kesadaran akan nilai-nilai sejarah berarti menyadari apa yang sedang diamati dan memahami proses pengamatannya (Kartodirjo, 2014). Pada lagu pertama terdapat lirik *numpak jaran nyengkelang bedil* menggambarkan Pangeran Diponegoro yang sedang menunggang kuda sambil membawa pistol, simbol kemenangan dalam pertempuran melawan Belanda. Kehadiran pasukan Pangeran Diponegoro disambut meriah oleh masyarakat pribumi yang telah lama menantikan berakhirnya perang tersebut, yang tercermin dalam lirik *ayunama ayunama ayunama ayunama*. Lagu kedua menceritakan tentang asal-usul tari kesenian *Sintren* di masa lalu, ketika agama Hindu masih menjadi agama dominan di Indonesia. Pada zaman itu, para raja yang memerintah menganut agama Hindu, sehingga masyarakat yang berada di bawah kekuasaan mereka mengikuti ajaran dan praktik yang sama. Kesenian *Sintren* yang sering ditampilkan pada masa tersebut juga berkembang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu itu sendiri. Nilai-nilai sejarah perlu dipelajari, karena nilai-nilai tersebut adalah aset berharga yang mungkin tidak dimiliki oleh



daerah lain, bahkan oleh negara lain (Basri, dkk, 2020).

SIMPULAN

Seni pertunjukan *Sintren* merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang keberadaannya mulai terlupakan. Masuknya budaya asing yang terus menggeser budaya tradisional membuat keberadaannya makin ditinggalkan, karena dianggap sudah tertinggal zaman. Seni pertunjukan *Sintren* tidak hanya sebatas tarian saja, tetapi terdiri atas berbagai unsur, seperti musik, mantra, lagu, sajen, pakaian, dan lain sebagainya. Terdapat 28 lagu pengiring dan ditemukan 7 lagu yang secara khusus memiliki nilai budaya yang signifikan. Nilai budaya dalam lagu pengiring seni pertunjukan *Sintren*, yaitu nilai religi, nilai kemanusiaan, dan nilai sejarah. Nilai-nilai budaya ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, lagu-lagu pengiring tersebut juga dapat dijadikan bahan ajar untuk materi puisi di sekolah, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keindahan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kartodirjo, S. (2014). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Ombak.
- Muhammad, B., Suparman, A., Yusuf Perdana, Y. P., & Sumargono, S. (2020). Nilai-nilai sejarah berbasis *local wisdom* situs berak sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 125-131.
- Musadad, N. A., Yat R. B., & Agus B. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal kesenian Sintren di Desa Jadikarya Kecamatan Langkap Lancar Kabupaten Pangandaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 101-109.
- Nurkhayaton, U., & Sulanjari, B. (2023). Makna dan fungsi syair pengiring kesenian Sintren di Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 58-71.
- Restia, D. (2017). *Sintren kesenian magis Pesisir Cirebon*. https://issuu.com/ditarestia/docs/buku_1.
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.
- Sayuti, S. A. (2004). Menguak pendidikan seni kita: bagaimana seharusnya. *Imaji*, 2(1). 1-10.
- Sibarani, R. (2010). *Kearifan lokal hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siswantara, Y. (2021). Pengembangan nilai religius nasionalis berbasis budaya lokal melalui kesenian Seni Reak. *Linggau Journal Science Education*, 1(2), 47-63.
- Spardley, James P. (2007). *Metode etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. (2021). Nilai moral dan sosial tradisi pamali di Kampung Adat Kuta sebagai pendidikan karakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1-15.
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.



- Supardan, D. (2012). Sintren art show (the analysis of the declining of historical awareness happening in the coastal border of west java and central java and its contribution to the history learning). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 13(1), 1-26.
- Widyastoto, P. A., & Harti, S. (2023). Penyusunan lakon Sudarsana Labuh sebagai media penyampai nilai-nilai kemanusiaan. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 20(2), 110-119.